

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi di dunia, tepatnya berada diposisi keempat setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Permintaan ekspor kopi selalu tinggi oleh karena itu budi daya tanaman kopi semakin dikembangkan oleh perkebunan rakyat maupun perkebunan swasta. Harga kopi seringkali mengalami fluktuasi karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan persediaan kopi di pasar dunia (Rahardjo 2012). Luas areal kopi di Indonesia pada tahun 2020 seluas 1,23 Juta Hektar dan produksi 717,9 Ribu ton dengan segi kepemilikan 96% perkebunan rakyat, sisanya 4% milik swasta dan PTPN (Ditjenbun 2020)

Kopi Arabika dan kopi Robusta memasok sebagian besar perdagangan kopi dunia. Indonesia merupakan produsen kopi urutan keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Ekspor kopi merupakan salah satu penyumbang devisa negara yang cukup besar. Pada tahun 2019, produksi kopi di Indonesia mencapai 742 ribu ton (BPS 2019). Kopi Arabika berkembang di Indonesia sejak tahun 1696 dan terus dikembangkan hingga saat ini. Kopi Arabika memiliki cita rasa tinggi dan kadar kafein rendah (Rahardjo 2017).

Perkembangan produksi kopi Perkebunan Besar dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami fluktuasi. Pada Tahun 2016 produksi Perkebunan Besar kopi sebesar 31,87 ribu ton meningkat menjadi 32,16 ribu ton pada Tahun 2017 atau meningkat sebesar 0,91 %. Pada Tahun 2018 produksi Perkebunan Besar kopi mengalami penurunan menjadi 28,14 ribu ton atau turun sebesar 0,01 % dari Tahun 2017. Untuk Perkebunan Rakyat (PR), produksi dari Tahun 2016 sampai 2018 cenderung mengalami peningkatan setiap tahun. Produksi pada Tahun 2016 sekitar 632,01 ribu ton, pada Tahun 2017 menjadi 685,8 ribu ton atau ada peningkatan sebesar 8,51 %. Pada Tahun 2018 mencapai 727,92 ribu ton atau meningkat sekitar 6,14 % dibandingkan dengan Tahun 2017. (Ditjenbun 2019).

Produksi kopi harus selalu ditingkatkan, usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya dengan melakukan kegiatan pemeliharaan dengan baik dan benar. Kegiatan pemeliharaan tanaman kopi terdiri atas beberapa tindakan kultur teknis yang dilakukan secara terus-menerus antara lain pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pengendalian gulma (Rahardjo 2012)

Secara kualitatif, Suprpto dan Yufdy (1987) menyatakan bahwa pengaruh buruk dari gulma pada tanaman yang kurang mendapat perawatan yang teratur adalah pertumbuhan tanaman terhambat, cabang produksi kurang dan pertumbuhan tanaman muda tidak normal serta daunnya berwarna kuning.

Selain faktor kompetisi dan alelopati, keberadaan gulma di pertanaman dapat merupakan inang patogen atau hama bagi tanaman. Selain itu, tanaman kopi relatif kalah bersaing dengan gulma dalam mendapatkan unsur hara dari dalam tanah karena peraka rannya dangkal (Zaenudin 1998 dalam Mahfud 2012). Gulma menurunkan laju pertumbuhan dan hasil kopi sampai 30 % (Zaenudin 1987 dalam Mahfud 2012)

Pengendalian gulma menelan biaya produksi yang besar terutama biaya tenaga kerja, dengan prestasi kerja 0,5 ha/HOK, kebun membutuhkan biaya Rp 70.000/ha, dan bahan aktif, dengan penggunaan bahan aktif 2 l/ha, 1 l bahan aktif

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

memiliki harga Rp60.000 . Kelancaran pekerjaan pemeliharaan dan pengelolaan yang lainnya bergantung dari keadaan gulma dan kondisi cuaca maka dari itu diperlukan manajemen yang baik untuk mendukung berjalannya proses pengendalian gulma (Nur Akmalia 2018).

## 1.2 Tujuan

Tujuan umum pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam budidaya komoditas kopi baik dari aspek teknis maupun manajerial.

Tujuan khusus pelaksanaan kegiatan PKL yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai teknik dan manajemen pengendalian gulma yang dilakukan di Kebun Kalisat Jampit, PT Perkebunan Nusantara XII, Bondowoso, Jawa Timur.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klasifikasi

Tanaman Kopi termasuk dalam, kingdom Plantae, sub kingdom Tracheobionta, super divisi Spermatoophyta, divisi Magnoliophyta, sub kelas Asteridae, ordo Rubiales, famili Rubiaceae, genus Coffea, dan spesies *Coffea arabica* L (Raharjo 2017)

Tanaman kopi arabika tumbuh di dataran tinggi, dan tumbuh rimbun serta membentuk perdu dengan tajuk yang kecil, ramping, ada yang bersifat ketai dengan ukuran daun yang kecil. Biji kopi arabika memiliki beberapa karakteristik yang khas dibandingkan biji kopi jenis lainnya, seperti bentuknya yang lebih memanjang, bidang cembungnya tidak terlalu tinggi, lebih menyala dibandingkan dengan jenis lainnya, ujung biji mengkilap, dan celah tengah dibagian datarnya berlekuk. (Rahardjo 2017).

Bunga kopi baru tumbuh setelah tanaman kopi berumur 3 atau 4 tahun. Bunga ini berupa rangkaian bunga – bunga putih yang tumbuh memanjang. Biasanya, pangkal bunga kopi berada diketiak atau diantara daun. Warna bunga kopi dominan warna putih dengan bau harum yang khas. Ukuran dan jumlah bunga dalam satu rangkaian tidak selalu sama. Curah hujan dan kesuburan tanah mempengaruhi jumlah dan ukuran bunga kopi. Bunga kopi akan menjadi buah setelah mengalami penyerbukan (Tim Karya Tani Mandiri 2018).

Klasifikasi tanaman kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) adalah sebagai berikut

- Kingdom : Plantae
- Subkingdom : Tracheobionta
- Super Divisi : Spermatoophyta
- Divisi : Magnoliophyta
- Kelas : Magnoliopsida
- Sub Kelas : Asteridae
- Ordo : Rubiales
- Famili : Rubiaceae
- Genus : Coffea
- Spesies : *Coffea arabica* L.